

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PREVALENSI  
KETIDAKCUKUPAN KONSUMSI PANGAN DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Departemen  
Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang*



OLEH :

**Rahmiyatin Nisa**  
**20060106/2020**

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2024**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PREVALENSI  
KETIDAKCUKUPAN KONSUMSI PANGAN DI INDONESIA**

Nama : Rahmiyatin Nisa  
NIM/TM : 20060106/2020  
Departemen : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

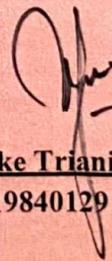
Padang, 6 Mei 2024

Mengetahui,  
Ketua Departemen Ilmu Ekonomi,



**Dr. Novva Zulva Riani, SE, M.Si**  
NIP. 19711104 200501 2 001

Disetujui dan Disahkan oleh :  
Pembimbing



**Mike Triani, SE, MM,**  
NIP. 19840129 200912 1 002

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi*

*Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis*

*Universitas Negeri Padang*

### **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PREVALENSI KETIDAKCUKUPAN KONSUMSI PANGAN DI INDONESIA**

Nama : Rahmiyatin Nisa

NIM/TM : 20060106/2020

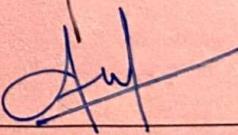
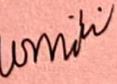
Departemen : Ilmu Ekonomi

Keahlian : Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Padang, 6 Mei 2024

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	Mike Triani, S.E, M.M.	1. 
2	Anggota	Ariusni, S.E, M.Si.	2. 
3	Anggota	Urmatul Uska Akbar, S.E, M.E	3. 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmiyatin Nisa  
NIM / Tahun Masuk : 20060106 / 2020  
Tempat / Tanggal Lahir : Padang / 16 September 2002  
Departemen / Keahlian : Ilmu Ekonomi / Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Judul Skripsi : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prevalensi  
Ketidakcukupan Konsumsi Pangan di Indonesia  
No. HP : 082283056559

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) , baik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang maupun Program Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan orang lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, 6 Mei 2024  
Yang Menyatakan



Rahmiyatin Nisa  
NIM. 19060018

## ABSTRAK

**Rahmiyatin Nisa (20060106) : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan di Indonesia. Skripsi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang. Dibawah bimbingan Ibu Mike Triani, SE, MM.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana dampak Jumlah Penduduk Miskin, Produksi Beras, dan Pengeluaran Per Kapita Makanan terhadap Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan di Indonesia dari tahun 2018 - 2022.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan variabel penelitian yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu variabel terikat yang dalam penelitian ini menggunakan prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan serta variabel bebas yang terdiri dari jumlah penduduk miskin, produksi beras, dan pengeluaran per kapita makanan.

Penelitian ini memakai analisis regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan, variabel Produksi Beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan dan variabel Pengeluaran Per Kapita Makanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan di Indonesia.

***Kata kunci : Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan, Jumlah Penduduk Miskin, Produksi Beras, dan Pengeluaran Per Kapita Makanan.***

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan berkah serta hidayah-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa pula kita kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa istiqomah dalam menjalankan ajarannya kepada umatnya. Atas izin dan kehendak Allah SWT penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan di Indonesia”.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga kendala – kendala tersebut dapat diatasi, semua ini tidak terlepas dari do'a dan dukungan segenap keluarga besar yang selalu percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas dan tulus membuahkan hasil yang maksimal.

Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Skripsi ini penulis persembahkan untuk panutan, Ayahanda Arjulis dan wanita terkuat yang pernah penulis kenal, Ibunda Novria Nita Vera. Terima kasih untuk segala kerja keras serta kepercayaan yang diberikan kepada penulis. Mustahil penulis mampu melewati semua permasalahan yang penulis alami selama ini tanpa doa, ridha, dan dukungan dari beliau. Semoga Allah SWT permudah setiap langkah kaki penulis dalam

mewujudkan keinginan Ayah dan Ibu, sehingga penulis dapat membalas semua jeri payah beliau selama ini.

2. Ibu Mike Triani, SE, MM selaku pembimbing skripsi, yang telah bersedia mengorbankan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis dalam membuat dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Perengki Susanto, SE, M.Sc, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang beserta Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Dr. Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku Kepala Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Ariusni, SE, M.Si dan Ibu Urmatul Uska Akbar, SE, ME selaku dosen penguji 1 dan penguji 2 yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.
7. Kak Asma Lidya, Amd selaku admin Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis dalam hal pengurusan administrasi.
8. Kepada cinta kasih kedua saudara kandung penulis (Hafizhulhuda dan Rahma Istiqfara) yang sangat berarti bagi penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, selalu menjadi support

sistem penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi ini.

9. Teman seperjuangan penulis yang telah mendengar keluh kesah dan memberi semangat kepada penulis.

10. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Dalam tulisan ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca terhadap skripsi ini agar dapat menjadi karya yang bernilai dan bermanfaat.

Padang, Februari 2024

Rahmiyatin Nisa

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
A. Kajian Teori.....	15
1. Konsumsi Pangan.....	15
2. Teori Konsumsi.....	17
3. Teori Produksi.....	21
4. Pengeluaran Per Kapita.....	25
5. Hubungan antar Variabel.....	26
6. Penelitian Terdahulu.....	31
B. Kerangka Konseptual.....	33
C. Hipotesis.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Jenis dan Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Definisi Operasional Variabel.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	38
1. Analisis Deskriptif.....	38
2. Analisis Induktif.....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Hasil Penelitian.....	52
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	52
2. Analisis Deskriptif.....	54
3. Analisis Induktif.....	63
B. Pembahasan.....	71
1. Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Prevalensi Ketidakcukupan Kosumsi Pangan.....	71
2. Pengaruh Produksi Beras Terhadap Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan.....	73
3. Pengaruh Pengeluaran Per Kapita Makanan Terhadap Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan.....	75
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78

B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (Persen) di Indonesia Tahun 2018 – 2022.....	4
Gambar 1.2 Data Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (Persen) dan Jumlah Penduduk Miskin (Juta Jiwa) di Indonesia, Tahun 2018 -2022 .....	7
Gambar 1.3 Data Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (Persen) dan Produksi Beras (Juta Ton) di Indonesia Tahun 2018-2022.....	9
Gambar 1.4 Data Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (Persen) dan Pengeluaran Per Kapita Makanan (Persen) Tahun 2018 – 2022.....	11
Gambar 2.1 Kurva Teori Konsumsi Keynes .....	18
Gambar 2.2 Fungsi Produksi .....	23
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual .....	33
Gambar 4.1 Hasil Pengujian Uji Chow .....	63
Gambar 4.2 Hasil Pengujian Uji Hausman .....	64
Gambar 4.3 Hasil Pengujian Uji Mutikolinearitas .....	65
Gambar 4.4 Hasil Pengujian Uji Heteroskedastisitas .....	66
Gambar 4.5 Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM) .....	67

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rata-rata Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2022 (Persen).....	55
Tabel 4.2 Rata – rata Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2018 – 2022 (Ribu Jiwa).....	58
Tabel 4.3 Rata – rata Produksi Beras Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2018 – 2022 (Ton) .....	60
Tabel 4.4 Rata – rata Pengeluaran Per Kapita Makanan Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2018 – 2022 (Persen) .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Panel.....	84
Lampiran 2. Uji Chow.....	88
Lampiran 3. Uji Hausman.....	89
Lampiran 4. Common Effect Model.....	90
Lampiran 5. Fixed Effect Model.....	90
Lampiran 6. Random Effect Model.....	91
Lampiran 7. Uji Multikolinearitas.....	91
Lampiran 8. Uji Heteroskedastisitas.....	92

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan agenda di tahun 2030 mendatang, yang berisi kesepakatan pembangunan berkelanjutan berlandaskan pada hak asasi manusia dan kesetaraan. Adapun prinsip dari SDGs yaitu universal, integritas dan inklusif, untuk meyakinkan bahwa tidak ada satupun yang tertinggal atau dikenal dengan istilah *no one left behind* (Bappenas, 2023).

Tanpa kelaparan atau dikenal dengan istilah *Zero Hunger* merupakan salah satu prioritas global yang tertuang dalam tujuan ke 2 dari 17 tujuan SDGs. Target yang ingin dicapai pada tahun 2030 mendatang diantaranya mengakhiri kelaparan dan kekurangan gizi, menggandakan produktifitas pertanian, menjamin pertanian pangan berkelanjutan, mengelola keragaman genetik serta meningkatkan produktivitas pertanian dengan menjamin akses bagi semua orang (Yahya et al., 2023).

Di Indonesia, tujuan ini di realisasikan dalam prioritas pembangunan nasional yang tertuang dalam prioritas ketahanan pangan. Salah satu indikator yang di gunakan adalah pravelensi ketidakcukupan konsumsi pangan atau dikenal dengan istilah *prevalence of undernourishment* (PoU). Seseorang masuk pada kategori tidak cukup pangan jika makanan yang di konsumsi sehari – hari tidak cukup untuk dapat hidup normal, aktif dan sehat (Putri et al., 2023).

Kata prevalensi di definisikan sebagai ukuran statistik yang menggambarkan proporsi kasus atau suatu kejadian pada periode waktu tertentu. Dalam konteks ketidakcukupan konsumsi pangan, prevalensi akan menunjukkan seberapa banyak atau seberapa sering keadaan ketidakcukupan konsumsi pangan terjadi di dalam populasi pada periode tertentu. Ini menggambarkan tentang sejauhmana masalah tersebut menyebar di suatu wilayah atau negara dalam jangka waktu tertentu.

Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan atau *prevalence of undernourishment* (PoU) merupakan estimasi proporsi dari suatu populasi tertentu, dimana konsumsi energi biasanya sehari – hari dari makanan tidak cukup untuk memenuhi tingkat energi yang dibutuhkan untuk hidup normal, aktif dan sehat, yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

Dengan kata lain, PoU adalah probabilitas individu yang dipilih secara acak dari suatu populasi referensi, secara regular mengkonsumsi makanan yang kurang dari kebutuhan energinya. Sedangkan ketidakcukupan konsumsi pangan (*undernourishment*) diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang secara regular mengkonsumsi sejumlah makanan namun tidak cukup untuk menyediakan energi yang dibutuhkan untuk hidup normal, aktif, dan sehat (BPS, 2023).

Jadi prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan atau *prevalence of undernourishment* (PoU) dapat digunakan untuk menganalisis serta mengetahui suatu kondisi ketidakcukupan konsumsi pangan masyarakat yang berbasis kewilayahan secara berkala dari waktu ke waktu (Solana, 2022).

Secara global, angka ketidacukupan konsumsi pangan selalu mengalami kenaikan setiap tahun nya. Berdasarkan data dari *Food And Agriculture Organization* (FAO) Lebih dari setengah masalah ketidacukupan konsumsi pangan terjadi di Benua Asia atau sekitar 418 juta jiwa sedangkan lebih dari sepertiganya berada di Afrika atau sekitar 282 juta jiwa (FAO, UNICEF, et al., 2023).

Semakin tinggi PoU maka akan semakin banyak penduduk yang mengalami ketidacukupan konsumsi pangan (FAO, IFAD, et al., 2023). Ditinjau secara regional, tiga provinsi dengan PoU tertinggi berada di wilayah timur Indonesia, yaitu Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Dengan provinsi Papua yang paling tinggi yaitu sebesar 36,18 persen dan provinsi dengan PoU terendah adalah Nusa Tenggara Barat (NTB) sebesar 2,24 persen.

Apabila hal ini terus terjadi dan meningkat setiap tahun nya, maka ketidacukupan konsumsi pangan akan berdampak sangat serius khususnya terhadap masalah kesehatan yang nantinya berhubungan erat dengan sumber daya manusia pada generasi penerus bangsa, terutama kaitannya dengan kasus stunting, wasting, dan underweight pada anak (Salman et al., 2023).

Dalam mengukur angka PoU, memperhitungkan 4 empat parameter yaitu *Dietary Energy Consumption* (DEC), *Coefficient of Variation* (CV), dan *Skewness* yang ketiganya menggambarkan distribusi tingkat konsumsi energi biasanya dari suatu populasi, serta *Minimum Dietary Energy Requirement* (MDER) yang menentukan batas terendah dari kisaran kebutuhan energi normal rata-rata individu (Hikmah & Pranata, 2023).

Pengkatagorian persentase PoU dibagi dalam 5 status yaitu sangat rendah bila PoU < 2,5%, rendah nilai PoU 2,5% - 4%, sedang nilai PoU 5% - 19%, tinggi nilai PoU 20% - 34% dan sangat tinggi nilai PoU > 35%. Indikator PoU dapat menggambarkan tren atau perubahan dalam ketersediaan makanan dan kemampuan rumah tangga untuk mengakses makanan, sehingga konsep PoU memungkinkan untuk mengestimasi kondisi kekurangan pangan yang parah dalam jumlah populasi yang besar, karena itu lah indikator ini digunakan untuk mengukur target menghilangkan kelaparan secara global (BPS, 2023).



*Sumber : Badan pusat statistik, 2023*

**Gambar 1.1 Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (Persen) di Indonesia Tahun 2018 – 2022.**

Gambar 1.1 menyajikan data prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan atau *prevalence of undernourishment* (PoU) di Indonesia yang mengalami peningkatan secara perlahan dalam kurun waktu 5 tahun (2018-2022). Pada tahun 2018 PoU sebesar 7,92%, mengalami penurunan sebesar 0,29% menjadi 7,63% di tahun 2019. Namun sejak tahun 2019 sampai 2022 PoU terus mengalami kenaikan secara perlahan hingga menjadi 10,21% di tahun 2022,

artinya terjadi peningkatan sebesar 2,58% selama 4 tahun terakhir (BPS, 2023).

Untuk tahun 2023, PoU mengalami penurunan menjadi 8,53%. Namun angka ini masih dibawah target dari amanat Perpres 111 tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan sebesar 5% pada tahun 2024. Penghitungan PoU ini merupakan kolaborasi antara *National Food Agency* (NFA) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan data dari survei sosial ekonomi nasional (Susenas) yang dilaksanakan oleh BPS (Bappenas, 2023).

Peningkatan persentase prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan atau prevalence of undernourishment (PoU) di Indonesia dari tahun 2018 sampai 2022 ini di duga dipengaruhi oleh faktor – faktor seperti jumlah penduduk miskin, jumlah produksi beras, dan pengeluaran per kapita makanan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Sedangkan jumlah penduduk adalah banyaknya penduduk yang bertempat tinggal tetap, dicacah dimana mereka biasanya bertempat tinggal. penduduk yang sedang bepergian 6 (enam) bulan atau lebih, atau yang telah berada pada suatu tempat tinggal selama 6 (enam) bulan atau lebih, dicacah dimana mereka tinggal pada saat pencacahan.

Melalui survey sosial ekonomi nasional (sensus) penduduk, pada tahun 2010 – 2040 Indonesia akan mengalami bonus demografi. Pada periode

tersebut, Indonesia memiliki kesempatan strategis untuk melakukan berbagai percepatan pembangunan dengan dukungan SDM berusia produktif yang melimpah, apalagi di tahun 2030 terdapat agenda besar dari SGDs.

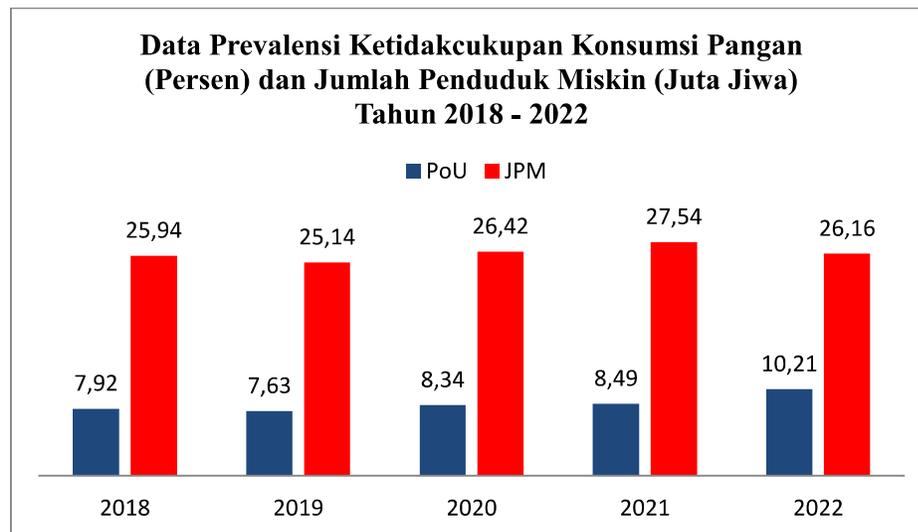
Sejalan dengan itu, pemerintah pun telah mencanangkan Visi Indonesia Emas tahun 2045 dengan harapan terciptanya generasi produktif yang berkualitas. Namun apabila peluang ini tidak dimanfaatkan dengan baik, kondisi ini bisa menjadi boomerang yang justru menghambat pembangunan di segala sektor di Indonesia.

Kemiskinan di Indonesia dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan data yang bersumber dari Susenas. Kategori kemiskinan dalam hal ini didasarkan pada penentuan batas berupa garis kemiskinan. Garis ini merupakan suatu nilai pengeluaran minimum kebutuhan makanan dan non makanan yang harus dipenuhi agar tidak dikategorikan miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Selain itu tingginya jumlah penduduk di suatu wilayah biasanya akan cenderung mempunyai proporsi ketidacukupan konsumsi pangan yang tinggi juga. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin banyak penduduk di suatu wilayah maka semakin tinggi juga permintaan terhadap makanan di wilayah tersebut (Arrohmah et al., 2023).

Persoalan kemiskinan juga bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Namun pada dimensi lain yang perlu

diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan tersebut.



*Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023*

**Gambar 1.2 Data Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (Persen) dan Jumlah Penduduk Miskin (Juta Jiwa) di Indonesia, Tahun 2018 - 2022.**

Berdasarkan gambar 1.2 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 25,94 juta jiwa, mengalami penurunan lebih kurang sebanyak 800 ribu jiwa di tahun 2019 menjadi 25,14 juta jiwa. Di tahun 2020 jumlah penduduk miskin sebanyak 26,42 juta jiwa, mengalami peningkatan lebih kurang sebanyak 1,12 juta jiwa sehingga di tahun 2021 menjadi 27,54 juta jiwa. Selanjutnya pada tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 1,38 juta jiwa sehingga menjadi 26,16 juta jiwa (BPS, 2023).

Jika keduanya dihubungkan, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan peningkatan prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan setiap tahun nya. Semakin banyak jumlah

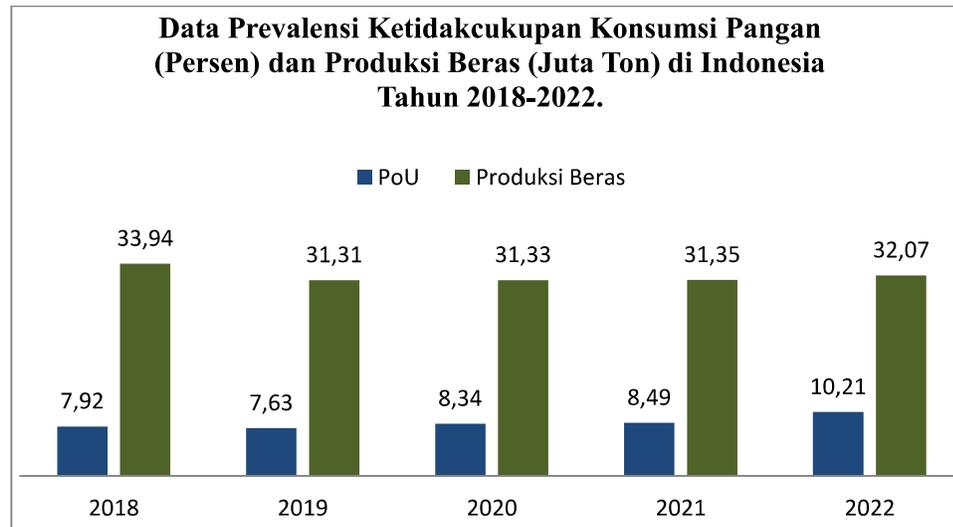
penduduk miskin maka akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat khususnya terhadap makanan, sehingga dapat menyebabkan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan mengalami peningkatan.

Beras dapat dikategorikan sebagai salah satu produk makanan pokok yang penting di dunia. Pernyataan ini berlaku di Benua Asia, dimana tempat beras menjadi kebutuhan makanan utama bagi sebagian besar penduduknya. Benua Asia juga merupakan tempat tinggal para petani yang memproduksi sekitar 90% dari total produksi beras di dunia (Salman et al., 2023).

Hal yang berkaitan dengan produksi padi adalah luas panen. Luas panen berhasil adalah tanaman yang dipungut hasilnya setelah tanaman tersebut cukup umur. Luas panen padi di Indonesia diduga akan semakin kecil tiap tahunnya. Hal ini bisa saja disebabkan luas lahan yang tersedia bersifat tetap, bahkan cenderung berkurang karena beralih fungsi ke non pertanian. Jika luas lahan berkurang, maka otomatis luas panen berkurang dan akan mempengaruhi produktivitas padi. Produktivitas padi juga dapat mempengaruhi ketersediaan pangan di Indonesia yang berhubungan erat dengan meningkatkan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan (Putri et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mughal & Sers (2020), yang menyebut bahwa produksi tanaman pangan sereal yang meningkat, khususnya padi dapat menurunkan proporsi ketidakcukupan konsumsi pangan di wilayah Asia Selatan. Setiap 1% peningkatan produksi

tanaman serealia bisa mengurangi proporsi ketidakcukupan konsumsi pangan hingga 0,84 persen.



*Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023.*

**Gambar 1.3 Data Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (Persen) dan Produksi Beras (Juta Ton) di Indonesia Tahun 2018-2022.**

Gambar 1.3 menyajikan produksi beras (Juta Ton) di Indonesia tahun 2018 sampai 2022. Menurut Badan Pusat Statatistika (BPS) pada tahun 2018 produksi beras di Indonesia sebanyak 33,94 juta ton, mengalami penurunan produksi lebih kurang sebesar 2,6 juta ton menjadi 31,31 juta ton di tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020 produksi beras sebanyak 31,33 juta ton. Di tahun 2021 produksi beras mencapai 31,35 juta ton, kemudian mengalami peningkatan sebesar 718 ribu ton sehingga produksi beras pada tahun 2022 menjadi sebanyak 32,07 juta ton (BPS, 2023).

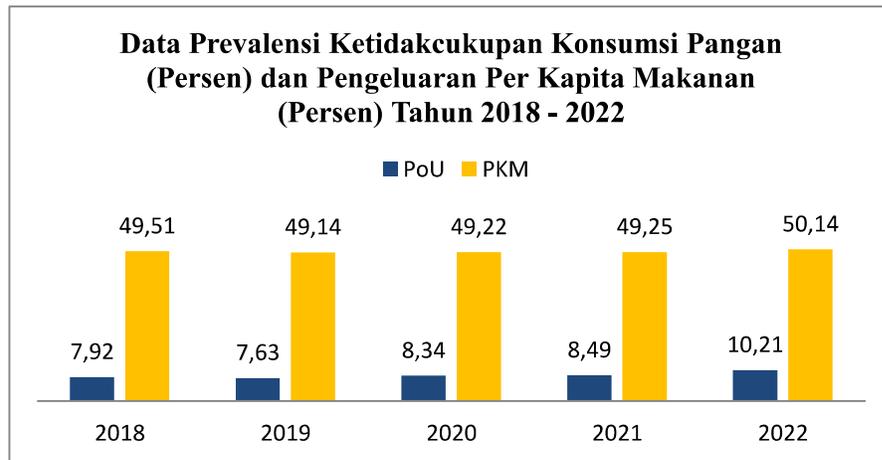
Jika di hubungkan dengan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan, beras masih menjadi kebutuhan utama sebagai makanan pokok bagi mayoritas masyarakat sampai saat ini (Alta et al., 2023). Apabila produksi beras

meningkat maka konsumsi pangan masyarakat akan terjaga. Namun, jika produksi beras terganggu maka akan berdampak pada ketidakcukupan konsumsi pangan masyarakat.

Selain itu Indonesia saat ini termasuk sebagai salah satu negara yang mengimpor beras karena ketersediaan yang tidak mencukupi. Kebijakan impor sangat beresiko, karena apabila terjadi guncangan di negara pengekspor maka posisi ketahanan pangan dalam negeri akan terancam (Ula, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengeluaran per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama periode waktu tertentu baik yang berasal dari pembelian, pemberian, maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan maupun bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja tidak termasuk konsumsi/pengeluaran keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain.

Pada rumah tangga miskin, pengeluaran makanan akan lebih besar dari pada pengeluaran non makanan sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan gizi dalam penentuan ketahanan pangan rumah tangga. Pemenuhan gizi yang diperoleh dari makanan yang dikonsumsi akan menentukan tingkat konsumsi di suatu rumah tangga (Sehusman et al., 2022).



**Gambar 1.4 Data Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (Persen) dan Pengeluaran Per Kapita Makanan (Persen) Tahun 2018 – 2022.**

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat pengeluaran per kapita makanan (persen) di Indonesia 5 tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 pengeluaran per kapita makanan sebesar 49,51 persen, mengalami penurunan menjadi 49,14 persen pada tahun 2019. Di tahun 2020 mengalami peningkatan lebih kurang sebesar 0,08 persen sehingga menjadi 49,22 persen. Pada tahun 2021 pengeluaran per kapita makanan di Indonesia sebesar 49,45 persen dan mengalami peningkatan lebih kurang sebesar 0,89 persen menjadi 50,14 persen di tahun 2022 (BPS, 2023).

Jika di hubungkan pengeluaran perkapita makanan dengan prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan, salah satu akibat dari pandemi COVID – 19 dan melambungnya harga pangan, yaitu jumlah orang yang tidak dapat membeli makanan sehat secara global diperkirakan sebanyak 267,6 juta orang. Sebagaimana dialami oleh banyak negara lain, harga pangan di Indonesia pun mengalami lonjakan, selain itu di ikuti dengan hilangnya pekerjaan akibat

pandemi COVID – 19, hal ini lah yang mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk membeli makanan bergizi sehingga berakibat pada penurunan asupan kalori, dan berdampak pada kenaikan angka prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia (Alta et al., 2023).

Persentase pengeluaran untuk makanan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator untuk kesejahteraan masyarakat. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian masyarakat di suatu wilayah tersebut.

Perbedaan tingkat pendapatan akan mengakibatkan perbedaan pola distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi rumah tangga. Dalam kondisi terbatas (pendapatan kecil), maka seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan dan sebagian besar pendapatan tersebut dibelanjakan untuk konsumsi makanan. Artinya jika semakin rendah pangsa pengeluaran pangan, berarti tingkat kesejahteraan masyarakat akan semakin membaik (Sehusman et al., 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini kedalam penelitian yang berjudul “***Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan di Indonesia***”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Sejahteramana pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap prevalensi ketidacukupan pangan di Indonesia ?
2. Sejahteramana pengaruh produksi beras terhadap prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan di Indonesia ?
3. Sejahteramana pengaruh pengeluaran per kapita makanan terhadap prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan di Indonesia ?
4. Sejahteramana pengaruh jumlah penduduk miskin, produksi beras, dan pengeluaran per kapita makanan terhadap prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan di Indonesia ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka tujuan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan di Indonesia,
2. Untuk mengetahui pengaruh produksi beras terhadap prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan di Indonesia,
3. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran per kapita makanan terhadap prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan di Indonesia,

4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk miskin, produksi beras, dan pengeluaran perkapita makanan terhadap prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya :

##### **1. Bagi Peneliti**

Merupakan salah satu sarana bagi peneliti untuk berfikir ilmiah serta mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah peneliti dapatkan dari aktivitas selama perkuliahan dan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang.

##### **2. Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, dan dapat menjadi referensi dan literatur bagi peneliti.